

BAB IV
PEMBIASAAN KEGIATAN PAGI CERIA DALAM
MEWUJUDKAN BUDAYA SEKOLAH

A. Gambaran Umum MIN Sumurrejo

1. Profil Madrasah

Nama Sekolah : MI Negeri Sumurrejo Semarang
Status Sekolah : Negeri
Tahun Berdiri : 1960
Alamat Sekolah : Jln. Moedal No.3 Sumurrejo – Gunung Pati
Kota Semarang

MI Negeri Sumurrejo Semarang sejak 3 tahun lebih sudah termasuk dalam sekolah binaan FITK UIN Walisongo Semarang. Sebagai satu-satunya Madrasah Ibtidaiyyah Negeri di kota Semarang, MIN Sumurrejo telah banyak mengadakan kerjasama salah satunya dengan FITK UIN Walisongo dan kerjasama dengan USAID *American People*. Sejak itu pula MIN Sumurrejo menerapkan program untuk meningkatkan mutu madrasah antara lain program Pagi Ceria; yaitu program membaca juz amma, apel pagi, adab masuk kelas, sholat dhuha, materi hafalan hadits dan do'a-do'a sebelum masuk jam pelajaran. Selain itu ada program *reading morning*; yaitu kegiatan membaca oleh seluruh siswa, dilaksanakan setelah istirahat selama 15 menit oleh guru dan

stakeholder di lingkungan madrasah, program Qiro'ati serta program sholat dhuhur berjamaah.

Diadakannya sebuah program-program sekolah ini untuk menunjang dan mencapai tujuan sekolah yang diharapkan sesuai visi misi. Selain itu, sekolah berupaya membekali keyakinan peserta didik dengan nilai-nilai spiritual keagamaan serta akhlakul karimah ketika mereka telah lulus dari MIN Sumurrejo. Adanya muatan ilmu pengetahuan agama yang lebih di madrasah ini, agar peserta didik dapat nilai lebih dalam ilmu dasar agama dan mampu berdaya saing dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Sehingga keduanya ada perbedaan yang mencolok.

Sarana dan prasarana di sekolah ini juga cukup memadai yaitu dengan ruang kelas model yang nyaman dilengkapi dengan kipas angin, whiteboard, papan tempel, serta papan pajang hasil kreasi peserta didik. Fasilitas lain sebagai penunjang kegiatan bakat dan minat siswa seperti, pondok baca, lapangan olahraga, musholla, perlengkapan tenis meja, drum band, dan fasilitas penunjang lain.

Sarana prasarana merupakan salah satu penunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan program kegiatan yang ada di sekolah. Jika sekolah belum memiliki sarana prasarana yang kurang memadai akibatnya akan menghambat kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, MIN sangat memperhatikannya dengan penyediaan sarana prasarana yang bisa dibilang cukup

memadai. Semua ini dalam rangka untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan cita-cita yang telah ditetapkan.

a. Tinjauan Historis MIN Sumurrejo

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Semarang merupakan lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara proporsional. Madrasah yang berdiri pada tahun 1960 ini tidak lepas dari proses perjuangan panjang para tokoh-tokoh pendirinya dan warga setempat.

Sekitar tahun 1960 umat muslim di desa Sumurjurang merasa prihatin atas perkembangan agama Islam yang saat itu membutuhkan perhatian serius dari kalangan ulama. Gagasan itu muncul dari ide Menteri Agama Republik Indonesia yang saat itu diduduki oleh KH. Wachid Hasyim, dengan usulan bahwa pendidikan dasar wajib dicapai dalam 9 tahun. Semangat inilah yang melahirkan adanya Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang ditempuh selama 9 tahun untuk pendidikan dasar yaitu sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Bermula dari Madrasah Wajib Belajar (MWB), kalangan ulama di desa Sumurjurang mendirikan lembaga Keislaman yang pertama di bawah naungan Departemen Agama. Kemudian atas anjuran Departemen Agama saat itu, seluruh madrasah pendidikan dasar disetarakan dengan

sekolah rakyat yang lama belajarnya ditempuh selama 6 tahun. Sejak saat itulah Madrasah Wajib Belajar (MWB) berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah.

Madrasah Ibtidaiyah yang masih swasta ini memilih Lembaga Pendidikan Ma'arif untuk mengayomi keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar. Tak lama kemudian kekecewaan muncul dari para ulama desa Sumurjurang bahwa madrasah yang dibangun susah payah diabaikan begitu saja oleh LP Ma'arif, maka madrasah ini diambil alih oleh Yayasan Al-Islam yang berpusat di Surakarta.

Madrasah Ibtidaiyah al-Islam Sumurjurang ternyata mendapatkan respon dari masyarakat Sumurjurang, sehingga dapat berjalan dengan baik dan saat dibuka tahun pelajaran baru madrasah dapat menerima kelas I sebanyak 2 lokal. Atas kerjasama dengan warga sehingga madrasah dapat berkembang dan tidak lama kemudian dapat meluluskan siswanya sampai kelas VI (enam).

Dalam perjalanan berikutnya Madrasah Ibtidaiyah al-Islam Sumurjurang mengalami konsistensi yang cukup baik terutama dalam hal penerimaan siswa baru, sehingga para pengurus Madrasah Ibtidaiyah al-Islam Sumurjurang berupaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dengan pembangunan gedung yang permanen.

Madrasah Ibtidaiyah al-Islam Sumurjurang mengalami pasang surut penerimaan siswa baru, puncaknya

ketika tahun 1996, dikhawatirkan Madrasah Ibtidaiyah al-Islam Sumurjurang tidak bisa mengemban amanah dari para ulama, maka kalangan pengurus berinisiatif untuk menjadikannya Negeri, di bawah Departemen Agama kota Semarang dengan status Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sumurrejo, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 107/1997 tanggal 17 Maret 1997.

Pada tahun 2002, berangsur mempunyai fasilitas sarana prasarana untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di atas tanah bengkok atau bondo desa, kelurahan Sumurrejo kecamatan Gunungpati kota Semarang.

Berkat perjuangan dan perhatian komite madrasah, forum komunikasi warga, orangtua siswa, guru dan pegawai MIN Sumurrejo, kini MI Negeri Sumurrejo menjadi salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang mendapat perhatian dari masyarakat di Kelurahan Sumurrejo dan sekitarnya.¹ Setelah itu MIN memiliki ide untuk membangun musholla dan pondok baca atas kerjasamanya dengan seluruh komponen sekolah, warga, dan orang tua siswa. Sehingga MIN kini telah berupaya membangun dan memperbaiki kualitas dan kuantitas madrasah.

Adapun kegiatan rutin yang merupakan program harian di MIN Sumurrejo setiap pagi sebelum dimulainya

¹Dokumentasi TU tentang historis MIN Sumurrejo.

KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di dalam kelas, diantaranya adalah kegiatan Pagi Ceria yaitu kegiatan membaca juz ‘amma sesuai dengan tingkatan kelas yang terdapat dalam materi buku hafalan atau jika sudah lancar bisa pindah ke surah lainnya. Selain itu sebelum KBM juga dilakukan sholat dhuha berjamaah, hafalan hadits, dan doa-doa harian.

b. Visi Misi dan Tujuan Madrasah

1) Visi madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kelurahan Sumurejo Kecamatan Gunungpati kota Semarang sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orangtua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi, dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut:

“TERWUJUDNYA GENERASI ISLAM YANG
TERAMPIL QIRO’AH, TEKUN BERIBADAH,

BERAKHLAK KARIMAH, DAN UNGGUL DALAM PRESTASI”

Indikator Visi:

- a. Terwujudnya generasi umat yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (tartil).
- b. Terwujudnya generasi umat yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah.
- c. Terwujudnya generasi umat yang santun dalam bertutur dan berperilaku.
- d. Terwujudnya generasi umat yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Dari indikator visi di atas dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai agama di madrasah ini di kedepankan sehingga tumbuhlah generasi yang unggul dan berdaya saing. Visi tersebut diwujudkan dalam bentuk pembiasaan di sekolah. *Pertama*, terampil qiro'ah, anak sedari kelas I guru mengajarkan dan membimbing anak satu persatu untuk membaca al-Qur'an yang baik dan benar, seperti pada kegiatan qiro'ati yang telah dilaksanakan di MIN seusai bel sekolah berbunyi. Disamping itu, dalam menunjang program ini sekolah mendatangkan guru yang ahli di bidang qiro'ati.

Kedua, tekun beribadah, dimaksudkan agar terwujudnya generasi yang taat kepada Sang Pencipta dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunah. Selain membentuk generasi yang tekun beribadah *Ketiga*, berakhlakul karimah, sebagai penunjang dan untuk membentuk karakter agama yang kuat MIN telah mempersiapkan berbagai kebiasaan yang dianggap efektif untuk membentuk pribadi-pribadi peserta didik yang saleh secara spiritual dan sosial. Seperti, program kegiatan pagi ceria yang akan penulis bahas.

Keempat, unggul dalam prestasi. MIN berupaya mencetak generasi yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik sehingga peserta didik memiliki bekal untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Dengan adanya kegiatan ekstra yang ada di madrasah diharapkan mampu menunjang *hard skill* masing-masing peserta didik.

- 2) Misi madrasah
 - a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
 - b. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.

- c. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan

Visi Misi MIN Sumurrejo adalah “Menciptakan siswa yang terampil Qira’ati.” Jadi dari pagi sekolah membiasakan anak untuk terampil qira’ati dengan jalan murattal hafalan surah-surah pendek. Bertaqwa, budaya itu dari membiasakan, seperti membiasakan anak untuk wudhu, shalat dhuha. Dan lain halnya ketika mereka dibudayakan untuk disiplin, harapan dari guru kelak ketika mereka lulus dari MIN mereka disiplin, terampil qira’ati dan bertaqwa melalui ibadah itu sendiri.²

Sebuah visi misi yang dibuat harus mempunyai semangat untuk mendorong semua unsur yang terlibat dalam sebuah sekolah, agar dapat merealisasikan arah dan tujuan bersama. Oleh karena itu, salah satu unsur terpenting dalam mewujudkan budaya yang sesuai visi misi sekolah ialah komitmen dan kerjasama seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Dengan begitu diharapkan

²Wawancara dengan waka kurikulum MIN Sumurrejo

sekolah mampu merealisasikan semua tujuan dalam bentuk pembudayaan dan karakter peserta didik yang akhlakul karimah.

3) Tujuan madrasah

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan, dan menyiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo kecamatan Gunungpati kota Semarang mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (PAKEM).
- b) Mengembangkan potensi akademik, minat, dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan kegiatan ekstra kurikuler.
- c) Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah.
- d) Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 7,00.

- e) Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.³

Selain visi dan misi, MIN Sumurrejo juga memiliki motto, berbunyi: BISA karena BIASA karena PEMBIASAAN. Artinya, apabila suatu pekerjaan telah terbiasa dilakukan oleh seseorang, maka ia tidak akan merasa sukar. Karena adanya proses latihan berulang sehingga menjadi sebuah keterbiasaan dan pembiasaan. Misalnya, ketika anak baru masuk kelas I anak dibiasakan untuk sholat dhuha berjamaah. Satu dua minggu mereka masih bingung dan belum hafal bacaan serta gerakannya. Namun ketika mereka mulai terbiasa melakukan kegiatan itu setiap harinya maka mereka akan mudah melaksanakannya.

Dengan adanya motto tersebut diharapkan peserta didik di MIN Sumurrejo bisa melakukan semua kegiatan dan program yang ada di sekolah sehingga mereka terbiasa melaksanakan kegiatan tanpa disuruh oleh guru. Karena suatu aktifitas yang sudah menjadi kebiasaan akan menjadi *habit* dan sulit dihindari. Jika sudah

³Dokumentasi Visi Misi dan Tujuan MIN Sumurrejo.

menjadi aktifitas rutinnnya maka akan berubah menjadi budaya.⁴

c. Standar Mutu Lulusan

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islami, MIN Sumurrejo memiliki Kriteria Standar Mutu Lulusan:⁵

- 1) Tartil membaca al-Qur'an
- 2) Hafal Juz 30 (Juz 'Ammah)
- 3) Hafal do'a-do'a sehari-hari
- 4) Hafal hadits mahsyur
- 5) Tertib dalam shalat
- 6) Tuntas belajar pada semua mata pelajaran
- 7) Gemar membaca
- 8) Berakhlakul karimah
- 9) Disiplin
- 10) Tanggung jawab

d. Kurikulum

Sebagai bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional, MIN Sumurrejo menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, standar isi 2008 dan

⁴A. Qordi Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial, ...*, hlm.147.

⁵Dokumentasi Standar Mutu Lulusan MIN Sumurrejo.

Kurikulum 2013 untuk kelas I dan IV serta mengedepankan ciri khas madrasah, antara lain:

- 1) Bimbingan Tilawah Al-Qur'an (BTQ) menjadi dasar peserta didik dalam memahami Pelajaran Agama Islam (PAI).
- 2) Program praktek ibadah seperti shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur berjamaah, BTQ, hafalan surat-surat pendek, hafalan do'a sehari-hari, hafalan hadits mahsyur, surat Yasin, Tahlil, perawatan jenazah, dan praktek-praktek yang lain.
- 3) Program penguatan kesenian meliputi:
 - a) Tilawatil Quran
 - b) Qira'ati
 - c) Kaligrafi
 - d) Drum Band
- 4) Program Kedisiplinan berupa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

2. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Pagi Ceria⁶

a. Juz 'Amma Ceria

1. Segera setelah peserta didik sampai di madrasah, mengawali hari dengan membaca mulai jam 06.30 – 06.45 WIB, dengan cara:
 - a) Pastikan siswa membaca Juz 'Amma

⁶Dokumentasi Buku Prosedur Kegiatan di MIN Sumurrejo

- b) Ambil buku Juz ‘Amma, lalu membaca surah pada Juz ‘Amma sesuai kurikulum masing-masing.
 - c) Carilah tempat duduk yang nyaman, supaya membantu konsentrasi.
 - d) Tahan diri agar tidak menyalahgunakan waktu antara pukul 06.30 – 06.45 WIB dengan membeli jajan atau mainan yang dijual di sekitar madrasah, agar nantinya bisa membaca al-Qur’an dengan baik dan benar.
2. Setelah waktu menunjukkan waktu 06.45 WIB mempersiapkan peserta didik untuk apel pagi di teras kelas masing-masing.

b. Apel Pagi

Segera setelah bel berbunyi pada pukul 06.45 WIB, seluruh siswa berbaris di selasar kelas masing-masing dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Barisan siswa terdiri dari 3 atau 4 baris menurut daya tampung selasar;
2. Setiap baris berisi siswa-siswa sesama jenis kelamin
3. Urutan siswa pada setiap baris sesuai urutan tinggi badan, semakin belakang semakin tinggi (untuk menghemat waktu dan menumbuhkan iklim kompetisi, komposisi siswa di dalam barisan bisa bersifat permanen);

4. Kapten kelas mengatur barisan kelasnya dengan urutan sebagai berikut:

a) Waktu : setelah berbunyi bel tanda masuk.
Aba-aba : “siap gerak!”
Reaksi : semua siswa berbaris menurut urutan yang telah ditentukan.

b) Waktu : setelah semua siswa berada diposisinya masing-masing.

Aba-aba : “lencang depan gerak! Atau setengah lengan lencang kanan gerak!”

Reaksi : barisan terdepan melencangkan setengah lengan ke kanan, deret paling kanan melencangkan lengan ke depan, barisan dan deret tang lain meluruskan.

Aba-aba : do'a untuk kedua orang tua.

Reaksi : رب غفرلي ولوالدي وارحمهما كما ربياني صغيرا

c) Waktu : setelah barisan rapi.

Aba-aba : “tegak gerak!”

Reaksi : barisan terdepan dan deret paling kanan meurunkan lengan.

c. Masuk Kelas

1. Guru kelas bersiap di tepi pintu kelas.
2. Kapten kelas menunjuk barisan siswa yang berhak lebih dulu masuk kelas (kriteria disepakati pada awal tahun

pelajaran), usai satu baris disusul barisan berikutnya, diakhiri kapten kelas.

3. Satu per satu siswa berjalan maju, bersalaman dengan guru (jabat tangan dan cium tangan), masuk kelas, dan langsung menata barisan shalat Dhuha.

d. Shalat Dhuha

1. Guru kelas membantu menata barisan shalat
2. Setelah barisan rapi (lurus, rapat, tenang), memusatkan pandangan ke tempat sujud, niat untuk shalat.
3. Imam shalat Dhuha (ditunjuk secara bergilir sesuai jadwal dengan harapan siswa tidak takut dan bejiwa pemimpin), memulai dari takbiratul ikhram sampai salam, bacaan shalat dibaca bersama-sama secara nyaring.
4. Setelah salam, bersama-sama membaca do'a shalat Dhuha.
5. Membaca shalawat bersama, kemudian satu persatu siswa bersalaman dengan guru dengan jabat tangan dan cium tangan, lalu duduk di kursi masing-masing.

e. Berdo'a

1. Kapten kelas memberikan aba-aba "duduk siap," reaksi "hap."
2. Setelah semua siswa duduk tenang, kapten kelas melanjutkan aba-aba "sikap berdo'a, tangan diangkat."

3. Setelah semua siswa menengadahkan kedua tangan, kapten kelas melanjutkan aba-aba “kepala menunduk.”
4. Selanjutnya, kapten kelas memberikan aba-aba “berdo’a mulai.”
5. Secara bersama-sama, seluruh siswa melafalkan do’a mau belajar dilanjutkan Asmaul Husna.
6. Guru bertindak tegas jika ada siswa yang kurang khusus dalam berdo’a dan tidak sungguh-sungguh.
7. Setelah do’a selesai kapten kelas memberikan aba-aba “beri salam” guru menjawab, dilanjutkan tahfidzul Qur’an, tahfidzul hadits, tahfidzul do’a sehari-hari sesuai materi hafalan pada buku.

B. Implementasi Pembiasaan Kegiatan Pagi Ceria dalam Mewujudkan Budaya Sekolah

1. Perencanaan Pembiasaan Kegiatan Pagi Ceria

Perencanaan merupakan proses kegiatan yang disiapkan secara sistematis pada kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara mendidik. Sehingga di MIN ini pada tahap perencanaan kegiatan tidak terlepas dari visi misi dan tujuan madrasah itu sendiri.

Pagi Ceria merupakan salah satu program kegiatan yang dicanangkan di MIN Sumurrejo. Asal mula adanya kegiatan Pagi Ceria adalah dari rasa prihatin guru terhadap kondisi anak yang

cara membacanya di dalam kelas kurang lancar dan minat membaca anak masih rendah.⁷ Jadi, dengan adanya kegiatan Pagi Ceria ini diharapkan dapat meningkatkan minat membaca anak dan memperlancar anak dalam membaca Juz ‘Amma. Oleh karena itu, proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan diri, maka pendidikan itu hanya angan-angan semata, karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan.

MIN Sumurrejo kota Semarang sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan lulusan unggulan telah berupaya untuk membentuk lulusannya menjadi siswa yang berakhlakul karimah dan berkarakter. Kemampuan ini diukur dari sejauh mana para lulusan memiliki kompetensi keagamaan sebagaimana tertuang dalam visi madrasah yaitu “Terwujudnya Generasi Islam yang Terampil Qiro’ah, Tekun Beribadah, Berakhlak Karimah, dan Unggul dalam Prestasi.” Oleh karena itu, kegiatan Pagi Ceria merupakan salah satu program yang sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Gerakan Pagi Ceria ini merupakan perwujudan budaya sekolah yang diimplementasikan dalam bentuk pembiasaan secara rutin yang dilakukan secara terjadwal di sekolah, seperti shalat dhuha bersama, do’a-do’a, upacara bendera, dan kegiatan

⁷Wawancara dengan Gunawi, S.Pd.I selaku wali kelas IV B MIN Sumurrejo, 15 Maret 2016, pkl. 09.35 WIB

yang lain. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara *continue* ini diharapkan dapat mewujudkan budaya sekolah di MIN Sumurrejo, karena jika aktifitas sudah menjadi kebiasaan maka menjadi *habit*, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Seperti yang dipaparkan Mulyasa, bahwa pendidikan dapat melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara tidak terprogram yaitu ada tiga, yaitu kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan secara spontan, dan kegiatan dengan keteladanan.⁸ Kegiatan Pagi Ceria disini tergolong kedalam kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap harinya sebelum pembelajaran di kelas dimulai.

Kegiatan Pagi Ceria di MIN Sumurrejo kota Semarang diikuti seluruh peserta didik di setiap kelas, baik kelas rendah maupun kelas tinggi. Kegiatan ini diarahkan untuk menunjang kompetensi siswa terutama dalam membaca al-Qur'an dan hadits yang terdiri dari surat-surat pendek Juz 'Amma, hadits-hadits mashyur pilihan, serta do'a-do'a sehari-hari yang telah disesuaikan dengan standar kompetensi sesuai tingkatan kelas.

Metode pembiasaan merupakan metode yang wajib diikuti oleh seluruh lapisan warga Madrasah di MIN Sumurrejo. Metode pembiasaan dilaksanakan melalui program-program di MIN Sumurrejo, hal ini dilakukan agar seluruh kalangan pendidik

⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, ..., hlm. 270

maupun peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang positif dan meminimalisir tindakan-tindakan negatif sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembiasaan ini dapat diimplementasikan dalam mendidik peserta didik. Contoh anak dibiasakan salam ketika bertemu guru, sopan ketika dihadapan guru, membaca do'a sebelum belajar. Dari hal-hal terkecil tersebut anak akan belajar dan terbiasa melaksanakan hal yang sebenarnya belum pernah ia lakukan. Anak akan reflek dan ringan melakukannya dan sebaliknya jika tidak ia lakukan anak akan merasa bersalah. Sesuai dengan teori Thorndike, dengan guru memberikan rangsangan kepada peserta didik, seperti contoh yang baik (misal, sholat dhuha) maka anak akan mereaksinya dengan respon. Dari adanya stimulus dan respon akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis.⁹

Pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respon-respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu yang nantinya akan menimbulkan sikap meniru pada anak. Jika diberi latihan-latihan maka hubungan itu akan menjadi semakin kuat.¹⁰ Guru membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tertentu berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat. Misalnya, guru

⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran,...* , hlm. 43.

¹⁰Taufik, "*Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode, Penerapan, dan Peranan Tiga Elemem,*" *Jurnal Ilmu Pendidikan, ...* , hlm. 63.

bersama siswa dalam satu minggu menerapkan “senyum, sapa, salam,” minggu berikutnya menerapkan kedisiplinan dan kebersihan, dan seterusnya. Dengan pembiasaan yang secara otomatis mereka lakukan di sekolah diharapkan anak juga terbiasa melakukannya di rumah. Setiap libur mereka akan reflek mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat. Karena suatu pembiasaan akan menjadikan *habit* dan reflek sendiri untuk melaksanakan aktivitas rutinnnya.

Keberhasilan pembiasaan kegiatan Pagi Ceria yang dilaksanakan di MIN ini tergantung pada guru yang menjadi teladan untuk perilaku yang dibiasakan, selain itu guru sering memberikan *reward* yang berupa perhatian, pujian, motivasi, dan terkadang hadiah terhadap peserta didik dari perilaku pembiasaan tersebut. Adanya kontinuitas kegiatan ini dapat memberikan *habit* bagi anak.

2. Pelaksanaan Pembiasaan Kegiatan Pagi Ceria

Pelaksanaan ini sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun dan disepakati. Pelaksanaan pembiasaan ini merupakan upaya serius sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Pembiasaan yang dilakukan ialah dengan mengondisikan agar peserta didik selalu melakukan nilai-nilai yang positif.¹¹ Hal ini dilakukan agar

¹¹Wawancara dengan H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIN Sumurrejo.

seluruh kalangan pendidik maupun peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang positif dan meminimalisir tindakan-tindakan negatif sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan yang arahnya untuk terwujudnya lulusan yang terampil qiro'ah dan berakhlakul karimah sesuai visi misi madrasah, serta mempunyai tujuan membiasakan perilaku Islami di lingkungan sekolah dalam upaya terciptanya kesatuan gerakan dan ciri khas sekolah yaitu budaya sekolah melalui kegiatan Pagi Ceria.

Secara lebih rinci standar operasional (SOP) budaya Pagi Ceria yang diterapkan di MIN Sumurrejo Semarang yang diterapkan sebagai berikut:¹²

1) Juz 'Amma Ceria

Dilaksanakan antara pukul 06.30-06.45 WIB (15 menit) sebelum bel berbunyi. Ketika peserta didik sudah tiba di kelas, peserta didik dengan kesadaran diri membaca Juz 'Amma sesuai kurikulum masing-masing kelas secara individu. Peserta didik mencari tempat duduk yang nyaman, supaya membantu konsentrasi dalam membaca. Tujuan dari kegiatan Juz 'Amma Ceria ini agar anak tidak menyia-nyiakan waktu 15 menit itu untuk bermain atau mengobrol atau membeli jajan di lingkungan sekolah. Anak diharapkan mampu membaca dan hafal surat-surat pendek (Juz 'Amma). Jika wali

¹²Hasil Observasi Kegiatan Pagi Ceria di MIN Sumurrejo

kelas sudah tiba di kelas maka wali kelas mendampingi peserta didik untuk membaca. Tugas pendamping sendiri yaitu membenarkan cara membaca anak. Dari kegiatan ini budaya yang ditanamkan terhadap peserta didik adalah budaya disiplin, gemar membaca, dan mandiri. Setelah waktu menunjukkan jam 06.45 WIB anak mempersiapkan diri untuk apel pagi.

Berdasarkan pengamatan dan pendampingan penulis selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN Sumurrejo pada kegiatan Pagi Ceria, setiap kelas terdapat satu pendamping yang mana pendamping mengamati dan mencatat nama peserta didik yang membaca dan menilainya. Peserta didik dinilai dari cara membacanya baik dan benar dengan menggunakan ilmu tajwid dan makharijul hurufnya.

Pada kegiatan Pagi Ceria, setiap akhir bulan siswa diberi *reward* (hadiah) atas disiplin dan rajinnya membaca Juz ‘Amma. Dengan adanya penguatan dengan pemberian hadiah diharapkan anak akan lebih termotivasi untuk melakukan kebiasaan membaca al-Qur’an. Namun, pemberian *reward* tidak diberikan terus-menerus tetapi itu ditujukan agar siswa terpancing dan termotivasi untuk melakukan kegiatan Pagi Ceria setiap hari.¹³

¹³Wawancara dengan Wahdah S.Pd.I selaku wali kelas III B, 22 Maret 2016, pkl. 10.10 WIB.

2) Apel pagi dan adab masuk kelas

Apel ini dilakukan setiap hari setelah bel berbunyi seluruh peserta didik berbaris di selasar kelas masing-masing dipimpin oleh seorang kapten, setiap harinya kapten akan berganti-ganti sesuai jadwal yang disepakati, agar setiap siswa bisa merasakan bagaimana memimpin temannya. Sebelum masuk ke kelas seluruh peserta didik membaca do'a untuk kedua orang tua yang dipimpin seorang kapten. Kapten menunjuk barisan yang paling rapi dan tertib untuk masuk ke kelas secara urut. Setelah itu, seluruh peserta didik masuk ke kelas dengan tertib sesuai urutan barisan sambil mencium tangan guru dilanjutkan membentuk shaff untuk shalat dhuha berjama'ah.

Budaya yang ditanamkan saat mencium tangan guru terhadap peserta didik adalah budaya kesopanan, saling menghormati, dan kasih sayang. Selain itu juga terdapat budaya kejujuran, beriman dan bertaqwa. Dengan menerapkan kegiatan apel pagi peserta didik dituntut untuk disiplin menghargai waktu dan semangat untuk belajar.

3) Shalat Dhuha

Kegiatan shalat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari setelah apel pagi di ruang kelas masing-masing. Imam shalat Dhuha (ditunjuk secara bergilir sesuai jadwal dengan harapan siswa tidak takut dan berjiwa pemimpin), memulai dari takbiratul ikhram sampai salam, bacaan shalat dibaca

bersama-sama secara nyaring. Makmum perempuan diwajibkan memakai mukenah, jika ada siswi yang tidak membawa guru mengingatkan agar besok membawa. Kegiatan ini menanamkan dan membudayakan kepada peserta didik untuk selalu bersyukur atas karunia yang diberikan Allah SWT, serta hal itu menjadi proses penanaman budaya untuk selalu melaksanakan amalan-amalan sunah, dan pentingnya melaksanakan suatu kesunnahan. Kegiatan tersebut juga mengajak peserta didik untuk selalu mendo'akan kedua orang tua agar selamat dunia akhirat dan membukakan pintu rizki orang tuanya.

4) Materi hafalan hadits dan do'a-do'a

Setelah melaksanakan shalat dhuha peserta didik membuka buku materi hafalan. Buku ini terdiri dari aspek al-Qur'an, bacaan sholat, hadits, dan do'a-do'a harian. Buku ini disusun berdasarkan tingkat kelas, dari kelas I sampai kelas VI yang sifatnya kontinuitas. Dari aspek al-Qur'an peserta didik diharapkan mampu hafal Juz 30 ketika duduk di kelas VI, aspek hadits diharapkan peserta didik mampu hafal hadits-hadits yang sahih dan masyhur, sedangkan aspek do'a harian diharapkan peserta didik mampu hafal do'a-do'a harian dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah selesai siswa melanjutkan membaca Asmaul Husna bersama-sama.

Implementasi dari penerapan budaya Pagi Ceria sudah dibiasakan sejak anak masuk ke kelas I, setelah dilakukan secara *continue* peserta didik dengan kesadaran dirinya mulai terbentuk. Di kelas I dan II peserta didik masih dipandu dan diawasi secara intensif dengan cara guru membaca do'a dengan nyaring karena anak usia dini mudah merekam apa yang ia lihat dan ia dengar. Seperti yang dinyatakan Armei Arif anak memiliki “rekaman” ingatan yang kuat, sehingga peserta didik mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan setiap harinya.¹⁴ Begitu seterusnya sampai peserta didik hafal tanpa di ikuti guru. Untuk kelas III sampai VI, mereka tanpa adanya suruhan akan bergegas melaksanakan kegiatan itu dengan rutin. Jadi pemberlakuan antara kelas rendah dan tinggi itu berbeda.

Dalam kegiatan Pagi Ceria, guru menyampaikan program yang telah disepakati. Setelah program dilaksanakan, guru memberikan “imbalan” atau *reward* (baik berupa pujian maupun hadiah-hadiah lainnya). *Reward* yang diberikan oleh guru diharapkan dapat menimbulkan semangat bagi siswa untuk terus menerapkan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut. Seperti yang dilakukan oleh wali kelas III B bu Wahdah mengatakan: “*Reward* bisa dalam bentuk barang seperti pernak-pernik kecil seperti bros gambar anak senyum, perlengkapan sekolah, pernah juga dulu saya kasih jam tangan lelaki satu perempuan satu. Tapi

¹⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, ...* , hlm. 110.

sekarang sudah tidak lagi, pemberian hadiah yang seperti itu hanya pada awal-awal dari pembiasaan supaya ada penguatan kepada anak. Kalau hadiah terus, takutnya anak itu akan tergantung pada benda tersebut. Pada awal semester 1 ini saya melakukan *reward* dalam bentuk benda, setelah masuk semester baru saya kasih berupa perkataan, pujian apa yang baik pada hari itu. Karena anak kelas I, II, III kan sangat butuh *reward* yang seperti itu.”

3. Evaluasi Pembiasaan Kegiatan Pagi Ceria

Untuk dapat menilai dan mengukur sampai dimana keberhasilan yang dicapai dalam program Pagi Ceria, maka diperlukan evaluasi. Adapun strategi yang dilakukan MIN yang pertama adalah mensosialisasikan kepada warga sekolah. Sosialisasi ini harus diketahui oleh wali murid dan dilaksanakan saat tahun ajaran baru dan pada saat pengambilan raport, sehingga pihak sekolah dan orang tua dapat bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan pagi Ceria supaya berjalan dengan baik.¹⁵

Pada kegiatan yang dilaksanakan setiap pagi di materi hafalan itu ada penilaian sendiri dan setiap persemester itu ada tes bersamaan dengan ulangan kenaikan kelas (UKK). Kalau dirasa sudah hafal maka dilakukan evaluasi pada anak, setelah itu

¹⁵Wawancara dengan H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIN Sumurrejo.

dilanjut ke surah berikutnya karena persemester tidak hanya satu surah. *Point* sendiri istilahnya. Namun di akhir semester ada laporan hasil belajar peserta didik, yang dilakukan dengan cara satu per satu anak di panggil untuk menghafal. Setiap guru mendapat buku penilaian yang sudah disediakan sekolah, wali kelas tinggal melihat sejauh mana kemampuan anak di semester satu untuk pembacaan surah, hadits, dan do'a-do'a. Di situ ada kategorinya: A= fasih-lancar, B= lancar, C= cukup baik, D= sangat kurang, maka anak harus meningkatkannya.¹⁶

Untuk Juz Amma Ceria belum dilaksanakan secara *continue*, masih dalam tahap wali kelas masing-masing belum terukur masih menjadi PR bagi setiap guru. Untuk kegiatan hafalan, setiap satu semester ada buku laporan yang *disharingkan* ke orang tua dan ada *feed-back* baik dari wali murid, mereka juga sumbang saran mengenai kegiatan ini agar sesuai harapan dan bermanfaat.

Adapun kendala dalam pelaksanaan kegiatan Juz Amma Ceria, yaitu kurangnya *sharing* antar guru dan kurangnya komunikasi antara kepala sekolah dan guru. Begitu juga kurangnya media yang tersedia di setiap kelas, seperti kurangnya buku Juz Amma. Selain itu, jarak tempuh rumah guru ke sekolah. Sebenarnya sangat klise kalau menjadikan jarak sebagai halangan tapi sebagai seorang ibu dan istri harus mengantarkan anak ke

¹⁶Wawancara dengan Wahdah S.Pd.I selaku wali kelas III B, 22 Maret 2016, pkl. 10.10 WIB.

sekolah terlebih dahulu. Jadi ketepatan waktu untuk hadir ke sekolah itu kadang belum bisa jam 06.30 sampai sekolah jawab salah satu guru.

Agar pembiasaan bisa efektif dalam mewujudkan budaya sekolah dan bisa membawa dampak positif bagi perubahan sekolah yang baik, mampu meningkatkan lingkungan yang kondusif, bekerja keras dan meningkatkan prestasi siswa. Bukan berarti tidak diusahakan oleh MIN Sumurrejo Semarang, madrasah telah berusaha sungguh-sungguh untuk mensukseskan pembiasaan Pagi Ceria agar terwujud budaya sekolah yang sesuai dengan visi misi sekolah dan tercipta generasi yang berakhlakul karimah, karena pintar saja tidak cukup jika tidak dibarengi dengan akhlak yang baik. Budaya sekolah yang telah disepakati perlu adanya tindak lanjut yang *istiqomah* dalam memeliharanya, agar tujuan dari pembudayaan tersebut terpatri dalam kegiatan sehari-hari.

C. Substansi Nilai/ Karakter dalam Kegiatan Pagi Ceria

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁷ Pendidikan karakter memegang peranan

¹⁷Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren,...* , hlm. 11.

penting dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan karakter manusia. Untuk itu, lingkungan sangat mempengaruhi bentukan karakter seseorang.

Data yang diperoleh dari *interview* terhadap pendidik menunjukkan bahwa Kegiatan Pagi Ceria mencerminkan beberapa nilai/ karakteristik, diantaranya:

a) Disiplin

Disiplin merupakan taat dan patuh terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Karakter disiplin dalam menuntut ilmu dan mematuhi peraturan akan menjadikan peserta didik lebih terarah dan tidak melanggar aturan. Apabila sejak kecil anak dilatih dan dibiasakan untuk disiplin, maka karakter disiplin akan selalu tertanam dalam setiap perilaku peserta didik hingga dewasa.

Penanaman nilai karakter disiplin di MIN dapat terwujud ketika anak tiba di sekolah tepat waktu, mematuhi peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah, seperti hadir 15 menit sebelum pelajaran dimulai, memakai seragam sesuai ketentuan, dan lain-lain.

Untuk bisa membiasakan diri supaya disiplin dalam segala hal, maka perlu dilatih dan dibiasakan disiplin terhadap diri sendiri dari hal yang sederhana terlebih dahulu. Contohnya, peserta didik dibiasakan setelah bel berbunyi pada pukul 06.45 WIB, seluruh peserta didik berbaris di selasar kelas masing-

masing. Apabila kegiatan itu dilakukan setiap harinya dan penuh kesadaran, maka akan menumbuhkan karakter disiplin pada anak.

b) Jujur

Jujur berarti dapat menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani. Sikap jujur akan membuat setiap muslim dipercaya dalam setiap perkataan, tindakan, dan pekerjaannya. Sebagai contoh dalam kegiatan apel pagi di MIN ketika seorang kapten kelas menunjuk barisan siswa yang berhak lebih dulu masuk kelas maka kapten tidak boleh berbohong dan tidak memanipulasi terhadap fakta yang ada.

c) Religius

Karakter religius ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁸ Program kegiatan Pagi Ceria mengajarkan peserta didik untuk selalu beriman dan bertaqwa dengan cara melaksanakan perintah sholat wajib maupun sunah, selalu melantunkan ayat-ayat suci al-qur'an, membaca do'a-do'a dan hadits mahsyur.

d) Tanggung Jawab

Tanggung jawab seseorang dapat tercermin dari bagaimana ia melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan tingkah

¹⁸Zubaedi, *Desain pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 74.

lakunya. Apabila tanggung jawab terhadap diri sendiri dapat dilaksanakan dengan baik, maka tanggung jawab terhadap yang lain tentu tidak akan dilupakan. Maka sedari mungkin anak dibiasakan bertanggung jawab agar kelak karakter ini melekat dalam dirinya.

e) Mandiri

Mandiri ialah tidak tergantung pada orang lain, menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cara dan kemampuannya sendiri tanpa harus meminta bantuan orang lain. Jika sejak kecil anak sudah mandiri, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan pantang menyerah. Pada kegiatan jumaah ceria anak dituntut mandiri melaksanakan kegiatannya sendiri tanpa adanya suruhan dari guru, sehingga kegiatan ini diharapkan menjadi kebiasaan yang terpatut pada pribadi masing-masing anak.

f) Gemar membaca

Karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.¹⁹ “Buku adalah jendela dunia,” dari pepatah ini dapat kita ketahui bahwa semakin banyak membaca semakin bertambah pula pengetahuan yang ia miliki. Oleh sebab

¹⁹Suroso, *Pemikiran KH. Bisri Mustofa tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2011), hlm. 142.

itu di MIN disediakan sudut baca di setiap kelas dan luar kelas serta adanya pondok baca sehingga mendukung anak untuk selalu gemar membaca.

g) Santun

Karakter santun ialah karakter yang menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tatanan norma dan adat istiadat setempat. Misalnya, berbicara santun dan sopan, hormat pada guru. Di MIN peserta didik dibiasakan untuk melakukan “senyum-sapa-salam” agar terjadi kedekatan batin antara guru dan peserta didik sehingga guru di hormati oleh peserta didik.

Berikut peneliti sertakan tabel substansi nilai/ karakter dalam Kegiatan Pagi Ceria:²⁰

Tabel 4.2

Substansi Nilai/ Karakter dalam Kegiatan Pagi Ceria

No.	Jenis Kegiatan	Kegiatan	Nilai Karakter
1.	Juz ‘Amma Ceria	a) Peserta didik datang ke sekolah sebelum jam pelajaran dimulai (antara pukul 06.30-06.45).	Disiplin
		b) Peserta didik membawa Juz ‘Amma.	Tanggung jawab
		c) Peserta didik membaca Juz ‘Amma dengan kesadaran diri sendiri tanpa disuruh.	Mandiri, Tanggung jawab
		d) Peserta didik membaca	Gemar

²⁰Hasil wawancara dengan pendidik di MIN Sumurrejo

		Juz 'Amma dengan baik dan benar.	membaca
2.	Apel pagi	a) Segera setelah bel berbunyi pada pukul 06.45 WIB, seluruh peserta didik berbaris di selasar kelas masing-masing.	Disiplin
		b) Kapten kelas menyiapkan barisan dengan tegas.	Tanggung jawab
		c) Peserta didik rapi dalam barisan.	Tanggung jawab
		d) Peserta didik membaca do'a untuk kedua orang tua secara bersama-sama.	Religius
3.	Masuk kelas	a) Kapten kelas menunjuk barisan siswa yang berhak lebih dulu masuk kelas (kriteria disepakati pada awal tahun pelajaran).	Jujur
		b) Peserta didik rapi ketika akan masuk kelas.	Disiplin
		c) Satu per satu siswa berjalan maju, bersalaman dengan guru.	Santun
4.	Shalat Dhuha	a) Setelah masuk kelas peserta didik baris rapi (lurus, rapat, tenang), memusatkan pandangan ke tempat sujud, niat untuk shalat.	Religius
		b) Siswa siap menjadi imam sesuai jadwal imam yang ditunjuk.	Disiplin, tanggung jawab
		c) Mampu menghafal niat dan do'a shalat dhuha.	Religius

		d) Membaca shalawat Nabi secara bersama-sama dipimpin kapten kelas.	Religius
5.	Berdo'a	a) Mampu menghafal surat-surat pendek Ak-Qur'an.	Religius, gemar membaca
		b) Mampu menghafal hadits-hadits sahih dan masyhur.	Religius, gemar membaca
		c) Mampu menghafal do'a-do'a harian.	Religius, gemar membaca
		d) Membaca Asmaul Husna secara bersama-sama.	Religius, gemar membaca

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang dengan keteladanan dari guru dan kepala sekolah.²¹ Oleh karena itu metode pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Dimana ada pembiasaan juga ada keteladanan, dan sebaliknya dimana ada keteladanan disitu ada pembiasaan, yang nantinya akan membentuk karakter. Untuk itu guru harus mampu menjadi *uswah hasanah* dan pembimbing bagi peserta didik, agar kelak mereka menjadi anak yang berakhlakul karimah.

²¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 169.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dapat dikatakan jauh dari kata sempurna, tapi setidaknya hasil penelitian ini dapat diambil manfaatnya dan bisa dijadikan referensi untuk dikembangkan lagi kearah yang lebih baik. Karena dalam penelitian yang penulis lakukan mempunyai banyak keterbatasan. Adapun keterbatasan yang dirasakan oleh penulis dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama pembuatan skripsi. Waktu yang singkat ini termasuk sebagai salah satu faktor yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian. Sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang penulis lakukan.

2. Keterbatasan Tempat

Penelitian yang dilakukan terbatas pada satu tempat yaitu di MIN Sumurrejo Semarang, tentunya ada perbedaan dengan sekolah atau madrasah lainnya.

3. Keterbatasan kondisi dan kemampuan peneliti untuk mengkaji masalah yang diangkat.

Dari berbagai keterbatasan yang penulis paparkan maka dapat dikatakan bahwa inilah kekurangan dari penelitian yang penulis lakukan. meskipun banyak hambatan dan keterbatasan yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini, penulis bersyukur bahwa penelitian ini dapat terselesaikan.